

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (SURAU) MINANGKABAU PRA DAN PASCA PEMBAHARUAN

Melia Afdayeni

Dosen SPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi

Email : meliaafdayeni@gmail.com

<i>Diterima: 07 April 2017</i>	<i>Direvisi :03 Mei 2017</i>	<i>Diterbitkan:15 Juni 2017</i>
--------------------------------	------------------------------	---------------------------------

Abstract

The existence of Islamic education institutions in Minangkabau has faced a very significant development. It was estimated as old as the Islamic age in this region (Minangkabau). Starting from the surau system of traditional education, Minangkabau succeed in producing the greatest scholars and Islamic intellectuals who have contributed in the development of Islam in the archipelago in the past. For more than three centuries ago, surau sytem have played an important role for the development of the scientific tradition in this country. Islamic intellectual tradition seems to have suitable place for the growth and development of all forms of Islamic tradition. Also, it produces the genius idea about Islam and eventually became an identity and entities of Islamic in Minangkabau. Thus, surau has functioned as a place of transformation of highly qualified Islamic scholarship.

Keywords: *Dynamics, Islamic education Institute, surat, renewal*

Abstrak

Eksistensi lembaga pendidikan islam di Minangkabau telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Usianya diperkirakan setua usia Islam di wilayah ini (Minangkabau). Berawal dari sistem pendidikan tradisional surau, daerah Minangkabau berhasil melahirkan ulama-ulama besar dan intelektual Islam yang memiliki andil dalam perkembangan Islam di Nusantara pada masa lalu. Selama lebih dari tiga abad yang lalu, lembaga pendidikan surau telah memainkan peran penting bagi perkembangan tradisi keilmuan di negeri ini. Tradisi intelektual Islam seolah-olah mendapat tempat yang sangat cocok untuk tumbuh dan berkembangnya segala bentuk tradisi keilmuan Islam dan banyak melahirkan ide jenius tentang keislaman yang pada akhirnya menjadi sebuah identitas dan entitas Islam di Minangkabau. Dengan demikian surau telah memainkan fungsinya sebagai tempat transformasi keilmuan Islam yang sangat mumpuni.

Kata Kunci: *Dinamika, Lembaga Pendidikan Islam, Surau, Pembaharuan.*

A. Pendahuluan

Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan disamping makna geografis. Ada (suku) “ Bangsa-Minangkabau”, ada kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada (suku) “ Bangsa-Sumatera Barat”, maupun kebudayaan Sumatera Barat. Daerah

geografis yang dicakup oleh istilah Sumatera Barat lebih luas dari daerah Minangkabau, tetapi kata minangkabau berisi pengertian kebudayaan disamping

makna geografis, yang tidak terkandung dalam kata Sumatera Barat.¹

Secara geografis, wilayah Minangkabau dapat dipahami dari ungkapan berikut: *sajak durian ditakuak raj, sialang balantak basi, buayo nan putih daguak, sirangkak nan badangkang, sampai taratak aia hitam, sampai riak nan badabua, sampai bateh indropuro, sampai kasiak indraggiri, hinggo sipisak pisau hanyuik, sampai sikilang aia bangih.* oleh Duski dan Salmadanis dijelaskan bahwa di wilayah Minangkabau ke Barat adalah ombak nan badauamaksudnya diperkirakan adalah lautan Hindia, ke utaranya disebut *sakilang aia bangih*, maksudnya berbatasan dengan Tapanuli Sumatera Utara. *Taratak aie hitam*, yaitu batas Timur sampai ke Indragiri di Riau. Sedangkan durian ditakuak rajo, adalah batas kearah tenggara berbatasan dengan propinsi Jambi.²

Dilihat dari sudut sejarah dan budaya, masyarakat Minangkabau memiliki surau. Surau sudah menjadi hal yang tak terpisahkan dari budaya minangkabau sejak berabad-abad silam. Oleh sebab itu tidak salah jika Sidi Gazalba mengatakan dalam bukunya *mesjid pusat ibadat dan kebudayaan islam*, bahwa surau adalah unsur kebudayaan asli suku melayu dan berkaitan dengan keyakinannya. Setelah islam masuk maka surau menjadi bangunan Islam.³ Suku Minangkabau adalah bagian dari suku Melayu. Oleh sebab itu, tak dapat dipungkiri bahwa surau pada hakekatnya adalah bagian dari budaya Minangkabau. Bahkan, Sebelum islam masuk dan berkembang di Minangkabau, Raja Adityawarman pada tahun 1356 M

telah membangun bangunan yang sama fungsinya dengan fungsi surau pada masa islam. Bangunan tersebut didirikan dikawasan Bukit Gombak.⁴

Selanjutnya, pada masa perkembangan dan penyiaran agama islam pada abad ke-17 M, khususnya setelah Syeh Burhanudin Ulakan (1606-1691 M) pulang ke Ulakan Pariaman, setelah belajar sekitar 30 tahun dengan Syeh Abdur Rauf Singkel di Aceh mendirikan surau di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, surau semakin berkembang.

Di Surau Tanjung Medan inilah Syekh Burhanuddin mengajar murid-muridnya, yang tamat pulang kekampung halamannya dan mendirikan surau pula di sana. Dengan cara seperti itulah surau semakin berkembang dan jumlahnya semakin banyak. Bahkan bukan itu saja yang mendorong perkembangan surau di Minangkabau, adat Minangkabau juga ikut mendorongnya karena, setiap kaum atau *indu* harus memiliki surau sendiri, sebagai pelengkap *Rumah Gadang*.

Di samping itu ada juga yang disebut dengan surau *dagang* dan surau kampung. Biasanya surau tempat tinggal Ulama/Syekh disebut surau *Gadang*, dan surau kaum, surau *dagang*, surau kampung disebut surau *ketek*.

Selanjutnya, peranan surau di Minangkabau mengalami dinamika yang cukup menarik untuk dipelajari. Secara umum Surau memiliki peranan penting dalam sitem pendidikan Islam di Minangkabau baik sebelum terjadinya pembaharuan yang terjadi dua periode, periode paderi dan periode kaum muda. Oleh sebab itu, selanjutnya akan dibahas.

¹MD Mansur Dkk,1970, *Sejarah Minangkabau*,(Jakarta: Bharatara), Hal. 2

²Duski Samad dan Salmadanis, *Surau Di Era Otonomi*, Jakarta :The Minangkabau Foundation, 2003, Hal 9

³Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna, 1989, Hal.315.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Logos, 1999, Hal, 118.

B. Peranan Surau Di Minangkabau Dalam Sistem Pendidikan

Menurut RA Karn sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwa istilah surau kadang-kadang dibaca *suro* telah tersebar luas di Asia Tenggara. Istilah tersebut sudah sejak lama berkembang di daerah Minangkabau, Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, demikian juga di Semenanjung Malaysia dan Patani (Thailand Selatan). Kata surau menurut bahasa melayu, berarti tempat atau tempat untuk ber ibadah.⁵

Di Minangkabau istilah ini telah dikenal sejak zaman Hindu-Budha. Adityawarman Raja Pagaruyung mendirikan bangunan yang sama dengan surau- dimana berkumpul dan bermalam pemuda yang telah *akbil baliq*, disekitar Bukit Gombak pada tahun 1356M, yang disebut *Biara*. para pemuda itu di ajarkan pengetahuan keagamaan, yang berguna untuk kehidupan sosial mereka.

Sidi Ghazalba mengatakan bahwa Surau atau Langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianut. Setelah islam masuk keNusantara, Surau menjadi bangunan Islam. Dahulu Surau adalah tempat bertemu, berkumpul dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda dan lelaki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan tersebut juga terdapat di Mentawai, dan disebut *Uma*, di Toraja Timur dinamakan *Lobo*, di Aceh dinamakan *Meunasah*, dan di Jawa disebut *Langgar*.⁶

Surau menurut pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau *indu* dan *indu* merupakan bagian dari *suku*, sedangkan Surau adalah pelengkap *rumah gadang*, namun tidak setiap *rumah gadang* memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menumpang para pemuda.⁷ Selain itu surau juga tempat bermalam para *musyafir* dan para pedagang, bila mereka melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalanan.⁸

Dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui berbagai informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya proses sosialisasi para pemuda.

Setelah ajaran islam mulai meluas di Nusantara sekitar paruh ke-dua abad ke XVII, maka para ulama dalam menyebarkanannya tidak mengadakan perubahan secara drastis terhadap bangunan kudus yang sudah ada (Surau, Langgar, Meunasah, dan sejenisnya), sebagai taktik dakwah ternyata hal ini bijaksana. Fungsi dan makna bangunan kudus ini ditambah dengan fungsi makna Masjid (dalam islam).

Dibeberapa daerah sering juga terdapat masjis yang di bangun di dekat surau, atau dua-duanya sengaja dibangun berdekatan.⁹ Dengan demikian surau mengalami proses islamisasi, yaitu selain tempat bermalam para pemuda dan kegiatan lainnya. Juga berfungsi untuk shalat lima waktu, tempat mengaji dan belajar agama, tempat upacara keagamaan, tempat *suluk*, dan lainnya. Bukti peninggalan sejarah tentang bangunan masjid di dekat surau terdapat di Batusangkar atau tepatnya di ke Nagarian

⁵Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Penerbit Logos, 1999, Hal, 47.,

⁶Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet-5, H.314-315.

⁷ibid., h.315

⁸Azyumardi Azra, op.cit.,h.22

⁹Seperti yang terdapat di Pariaman, jarak antara Surau dan masJid hanya satu atau dua meter saja, lihat Sidi Ghazalba, Op.Cit, H.316

Pariangan disana juga terdapat air panas dan sebuah peta Minangkabau yang diukir di atas batu sebagai peninggalan sejarah keberadaan Minangkabau.

Di Minangkabau surau dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat 4 macam suku dalam setiap nagari yaitu: Piliang, Chaniago, Melayu, dan Indomo). Biasanya surau dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut *Malin* ('alim). Ia adalah salah satu dari keempat orang pemimpin suku, yaitu disebut orang empat jenis.¹⁰

Apabila yang mengelola surau itu seorang 'alim besar, maka surau tersebut akan berkembang, tidak saja sebagai tempat mengaji Al-Qur'an tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Secara jelas, dapat dikatakan bahwa fungsi surau di minangkabau mengalami peran dalam bidang pendidikan, semenjak Syekh Burhanuddin Ulakan mendirikan surau di Tanjung Medan Ulakan Pariaman tahun 1650M sampai akhir abad ke-19.

Pada periode ini Surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan, ketika itu anak-anak atau murid mendapat pendidikan dua tingkat yaitu pendidikan agama tingkat dasar dan pendidikan pendalaman ilmu agama. Anak-anak yang mendapat pendidikan dasar berumur sekitar 5 sampai 9 tahun. Materi yang diajarkan adalah mengaji (belajar membaca Al-Quran), Fiqih Ibadah (yang terdiri dari *thabarab*, shalat, puasa, zakat dan haji), belajar ilmu tauhid dan dasar agama islam lainnya. Pada surau kaum juga berlaku pendidikan yang seperti itu dan yang berfungsi sebagai gurunya adalah *Malin*.

Ada sesuatu yang menarik pada tahap pendidikan di surau ini, yaitu orang tua benar-benar menyerahkan pendidikan anaknya kepada *Malin* atau guru yang mengajar di surau tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika orang tua menyerahkan anaknya mengaji keSurau, para orang tua menyertainya dengan *Nasi Sa Sia*, *Siriah Langkok*, *Rokok Sabungkuih*, *Pitih Sasuku Pambali Minyak*, *Lidi Saganggam Atau Rotan Haluib Sabatang* (nasi se rantang, sirih lengkap, rokok se bungkus, uang setengah rupiah untuk membeli minyak, lidi segenggam atau rotan halus sebatang).

Selanjutnya, setelah menamatkan pendidikan agama Islam di Surau seperti yang disebut di atas ada sebahagian muridnya yang ingin belajar lebih mendalam lagi tentang ilmu agama islam. Biasanya pendidikan pada tingkatan ini dilakukan pada surau ulama.

Di Minangkabau banyak sekali terdapat Surau ulama tempat memperdalam ilmu agama Islam, seperti Surau Syekh Burhanuddin Ulakan mendirikan Surau di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, dan surau-surau yang didirikan oleh lulusan Surau Tanjung Medan di kampung halamannya. Surau-surau tersebut bercorak jama'ah tarekat Syatariyah.

Diantara surau yang memiliki jaringan dengan surau Syekh Burhanuddin Ulakan mendirikan surau DiTanjung Medan Ulakan Pariaman diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Surau Kapeh-Kapeh Paninjauan
- b. Surau Syekh Buyung Mudo Puluik-Puluik Pesisir Selatan
- c. Surau Syekh Muhammad Natsir Di Koto Tangah Padang
- d. Surau Syekh Jangguik Hitan Lubuak Ipuh
- e. Surau Syekh Uwai Lima Puluh Di Malalo

¹⁰MD Mansur Dkk,1970, *Sejarah Minangkabau*,(Jakarta: Bharatara), hal.

- f. Surau Syekh Bintungan Tinggi Di Pariaman
- g. Surau Syekh Tuanku Nan Tuo Di Koto Tuo¹¹

di samping itu, sekitar 170 tahun perkembangan tarekat Syatariyah dengan jumlah suraunya yang banyak, masuk pula ke Minangkabau tarekat Naqsyabandiyah, dengan tokohnya yang terkenal adalah Syekh Ismail Simabur yang juga telah memperbanyak surau di Minangkabau. Menurut catatan, pada tahun 1891, terdapat beberapa Surau terkenal yang dipimpin oleh ulama-ulama Naqsyabandiyah, antara lain:

- a. Surau Syekh Muhammad Jamil Tungkar Di Tanah Datar
- b. Surau Syekh Muhammad Saad Di Singkarak
- c. Surau Syekh Abdurrahman Di Batu Hampar Payakumbuh
- d. Surau Syekh Ibrahim Di Kumpulan Pasaman
- e. Surau Syekh Katib Ali Di Parak Gadang Padang

Selanjutnya ditambah lagi dengan surau-surau yang didirikan oleh ulama tarekat Qadiriyyah dan Samaniyyah. Oleh sebab itu, walaupun belum ada data yang kongkrit, tidak salah bila dikatakan bahwa sampai dengan abad ke-19M sudah ratusan jumlah surau di minangkabau, yang tersebar diseluruh pelosok minangkabau. Oleh sebab itu, pendapat AWP Verkerk Pistorius, seperti yang di kutip oleh Firdaus, yang menyebutkan Cuma ada 15 surau ulama Minangkabau pada tahun 1868 patut disempurnakan. Surau-surau yang disebut AWP Verkerk Pistorius sebagai berikut:

- a. Surau Taram
- b. Surau Cankiang

- c. Surau Koto Tuo
- d. Surau Pasie
- e. Surau Laboh Tanah Datar
- f. Surau Padang Gantiang Tanah Datar
- g. Surau Simabur Tanah Datar
- h. Surau Pangean
- i. Surau Piei (*laras sala joe*)
- j. Surau Muaro Paneh
- k. Surau Koto Hanou
- l. Surau Kasiah Larang Di Saning Baka
- m. Surau Singkarak
- n. Surau Calou Di Sijunjung
- o. Surau Padang Sibusuk

Metode pembelajaran pada surau ini adalah dengan membaca kitab kuning atau kitab arab '*gundul*' dengan cara duduk berkeliling dihadapan guru atau ber *halaqah*. Buku-buku agama islam yang di pelajari meliputi buku Tafsir, Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Nahu, Sharaf, Dan Tarikh.

Biasanya, sebelum mempelajari kitab agama islam, murid murid-murid diajarkan dan diperkuat ilmu Nahudan Sharaf lebih dulu. Sebab, seperti pendapat Mahmud Yunus, bahwa sebelum mempelajari kitab, maka pelajaran pertama yang diberikan pada murid adalah ilmu Nahu dan Sharaf. Sebab ilmu-ilmu ini adalah alat untuk membaca dan memahami ilmu-ilmu yang lain, seperti disebutkan di atas.

Di antar kitab-kitab yang populer diajarkan di Surau adalah Kitab Tafsir Jalalain, yang dikarang oleh Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad (w 1460 M) dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Al-Syuyuti (w 1505 M) untuk ilmu Tafsir, sedangkan untuk mempelajari ilmu fiqih, dipelajari Kitab Minhaj Al-Thalibin dan Al-Mahhali.

¹¹Firdaus, *Sejarah Pendidikan Islam Minangkabau, AbadXVII-XVIII*, Padang: Imam Bonjol Press.2014,h.23.

Untuk mempelajari ilmu tauhid digunakan kitab Ilmu Barahin, yang dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad Bin Yusuf Al-Sanusi (w. 1490M). Untuk mempelajari dan memperdalam ilmu Tasawuf, karangan Mahyudin Ibnu Arabi (w. 1240M) dan kitab Tuhfan Al-Mursalah Ila Ruh Al-Nabi, yang ditulis oleh Muhammad Fadhiiah Al-Burhanpury pada tahun 1590 M.

Untuk memperdalam tarikh al-islam dipelajari Kitab Nur Al-Yaqin Fi Sirah Sayid Al-Mursalin, karangan Muhammad Al-Hudhury Bek. Sungguhpun buku-buku yang dipelajari untuk mendalami ilmu agama terkesan masih terbatas, tetapi, lulusan atau tamatan pendidikan surau sudah dianggap sebagai ulama yang mumpuni dan disegani oleh masyarakat.

C. Pembaharuan Gelombang Pertama Abad-18

Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia berawal dari gerakan islamisasi di Minangkabau yang dipelopori oleh Syaikh Burhanuddin murid dari Abdurrauf, seorang tokoh Islam dari Singkel. Islamisasi selanjutnya dikembangkan di daerah-daerah pedalaman oleh empat murid Burhanuddin, diantaranya yang terkenal adalah Tuanku Pemansiangan. Proses Islamisasi ini agaknya membawa perubahan yang tidak sedikit, tentunya dalam lapangan adat, betapapun masalah ini selalu dipertahankan oleh pemuka-pemuka masyarakat. Gerakan pembaharuan Islam yang dirintis oleh Syaikh Burhanuddin dan para muridnya disambut baik oleh beberapa tokoh muda Minangkabau seperti: Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang. Bahkan tidak lama kemudian bermunculan pula para pengembang pembaharuan Islam, yaitu Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Muhammad

Thahir Jalaluddin, Syaikh Muhammad Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah (haji rasul), Haji Abdullah Ahmad dan Haji Syaikh Ibrahim Musa.

Pada tahun 1803, tiga orang haji asal Minangkabau sepulang dari Mekkah yaitu, Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piabang membawa pembaharuan baru. Karena mereka menyaksikan usaha kaum Muwahiddin (wahabi) di Mekah untuk membersihkan agama Islam dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran Al-quran dan sunnah Rasul. Oleh karena itu ketiga haji tersebut bertekad untuk meluruskan ajaran agama Islam di Masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, golongan kaum adat tidak suka adanya perubahan-perubahan itu. Gerakan para haji ini terkenal dengan sebutan gerakan padri (pakaian putih-putih).

Para ulama-ulama dan kepala-kepala negeri di daerah pantai menyokong gerakan ini. Sebaliknya di kalangan kaum adat menentang keras gerakan kaum padri tersebut. Akhirnya perang pun meletus antara para pendukung Padri dan para pendukung adat, hal ini terjadi di kota lawas dan menjalar ke daerah-daerah lain. Di daerah alahan panjang kedudukan Padri kuat daerah ini di pimpin oleh Datuk Bandoro dan Datuk Sati. Di daerah Tanah Datar kaum Padri di pimpin oleh Tuanku Pasaman.

Pada bulan Juli 1818 Letnan Gubernur Thomas Stanford Raffles datang ke Padang untuk menarik perhatian rakyat. Dan Raffles berhasil mendekati kaum adat, sementara kaum Paderi menolak bekerja sama dengan pihak Inggris. Oleh karena itu sewaktu Belanda menolak untuk menerima penyerahan kembali daerah Sumatera Barat dari Inggris, perlawanan kaum Paderi ditujukan kepada kekuasaan Belanda. Kaum Paderi menjadikan Bonjol Sebagai benteng pertahanan terakhir pada bulan Oktober

tahun 1837 pasukan-pasukan Belanda mengadakan pengepungan terhadap benteng Bonjol. Pada tanggal 25 Oktober 1837 Tuanku Imam Bonjol menyerah. Pada bulan November 1837 Tuanku Tambusai masih mengadakan perlawanan disekit Angkola dan terjadi juga perlawana di daerah Batipo dalam tahun 1841. Selama enam belas tahun perang Paderi terjadi dan untuk sementara gerakan pembaharuan Islam berhenti.

D. Pembaharuan Gelombang Kedua Akhir Abad 19 dan Awal Abad-20

Seorang tokoh pembaharuan dari daerah Minangkabau adalah Syaikh Ahmad Khatib yang menyebarkan pikiran-pikirannya dari Mekkah. Beliau dilahirkan di Bukit Tinggi pada tahun 1855 M di kalangan keluarga yang mempunyai latar belakang agama yang kuat, Syaikh Ahmad Khatib memperoleh pendidikannya pada sekolah rendah dan sekolah guru dikota kelahirannya. Ia pergi ke Mekkah pada tahun 1879 M dimana ia mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab Syafi'i di Masjid Alharam. Walaupun ia tidak pernah kembali ke daerah asalnya tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya ini melalui mereka yang naik haji ke Mekkah dan belajar padanya dan menjadi guru di daerah-daerah asal mereka masing-masing.

Hubungan tersebut di pererat lagi melalui publikasi dengan tulisan-tulisannya sendiri tentang persoalan yang dipertikaikan yang sering dikemukakan oleh bekas murid-muridnya dari Indonesia. Sebagai iman dari Mazhab Safi'i tidaklah mungkin di harapkan dari Syaikh Ahmad Khatib untuk meninggalkan mazhab ini.

Tetapi ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhamad Abduh, seperti yang terdapat di dalam majalah *al-Urwatal-Wuslqa* dan *tafsir al-Manar*, walaupun ia memberikan

hal ini dengan maksud supaya pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu Mesir tersebut ditolak. Sebaliknya pula ia kenal betul dengan peringatan yang diberikan oleh Imam Syafi'i yang mendesak pada siapapun juga umumnya untuk meninggalkan fatwanya (Farwa Syafi'i Sendiri) apabila fatwa-fatwa ini ternyata berlawanan dengan sunnah nabi.

Mengenai masalah-masalah di Minangkabau Syaikh Ahmad Khatib dalam menolak dua macam kebiasaan. Ia sangat menentang tarekat Naqsiyadiyah yang sangat banyak dipraktekan pada masa itu ia juga menentang pengaturan-pengaturan adat tentang hal waris. Kedua hal ini merupakan masalah yang terus menerus ditentang kemudian oleh pembaharu-pembaharu lain di daerah tersebut. Tercatat sebagai pembaharu lain ini yang terlibat secara langsung didalam menetralsir perubahan didaerah Minangkabau ialah Syaikh Muhammad Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad.

Tokoh pembaharuan lain yang pemikirannya mempengaruhi pembaharuan Islam di Minangkabau adalah : Syaikh Taher Djalaludin, Syaikh Taher Djalaludin yang dimasa mudanya di panggil Muhammad Taher bin Syaikh Muhammad, beliau lahir di Ampek Angke, Bukittinggi, tahun 1869 M dan menetap di Malaya. Setelah ia kembali dari Mekkah kira-kira tahun 1900 M. Ia mengunjungi Minangkabau kembali pada tahun 1923 M dan kemudian pada tahun 1927 M, dimana ia ditahan oleh pemerintah Belanda selama enam Bulan, kemudian ia tidak pernah kembali lagi di daerahnya.

Pengaruh Syaikh Taher pada kolega atau murid ia ini di Minangkabau dilakukan melalui majalah bulanan Al Imam, serta melalui sekolah yang didirikan yaitu al-Iqbal al-islamia, di Singapura. Majalah bulanan al- Imam yang diterbitkan memuat artikel pengetahuan

populer, komentar tentang kejadian-kejadian yang penting di dunia, terutama di dunia Islam dan juga memuat artikel tentang masalah-masalah. Majalah ini umumnya juga mempropagandakan perlunya umat Islam mencapai kemajuan dan mendorong serta mendesak mereka agar tidak ketinggalan dalam berkompetensi dengan dunia barat. Al Iman seringkali mengutip pendapat dari Muhammad Abduh dan juga pendapat yang dikemukakan oleh majalah Al Manar di Mesir. Syaikh Taher mengakui bahwa perguruan al azhar di Kairo telah membuka matanya dan disebabkan oleh rasa cintanya pada lembaga pendidikan Al Azhar ini yang menyebabkan ia mempergunakan nama Al Azhari di belakang namanya.

Tokoh pembaharuan lain yang pemikirannya mempengaruhi pembaharuan Islam di Minangkabau adalah : Syaikh Muhammad Djamil Djambek, beliau dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1860 sebagai anak dari Muhammad Saleh datuk Maleka kepl=ala negeri Kurai. Jadi dia lebih banyak Mempunyai hubungan darah dengan kalangan adat dibandingkan dengan kalangan agama. Ia memperoleh pendidikan disekolah yang mempersiapkan oelajaran untuk para guru. Namun ia tertarik pada kehidupan parewa dan baru pada umur 22 tahun ia mulai memberikan perhatian pada pelajaran (tentang agama dan bahasa arab) .

Dalam tahun 1896 ayahnya membawanya ke mekkah dimana ia bermukim sembilan tahun lamanyandan kembali pada tahun 1903 M.

Pada tahun 1918 ia mendirikan suatu lembaga yang disebut Surau Jinyik Djambek. Surau ini merupakan pusat kegiatan untuk memberikan pelajaran agama, demikian juga merupakan tempat pertemuan bagi organisasi islam serta tempat dimana makanan dihidangkan bagi mereka yg datang. Kira-kira dari tahun 1913 M, ia mendirikan dibukit tinggi suatu organisasi yg

bersifat sosial *Tsamul Ikhwan* yang juga menerbitkan kitab-kitab kecil dan brosur tentang pelajaran agama tanpa maksud mencari keuntungan.

Beberapa tahun lamanya Djambek bergerak dalam organisasi ini, sampai yg bersifat komersial. Ketika itu ia tidak turut lagi dalam perusahaan tsb. Perlu diperhatikan bahwa walaupun Syaikh Djambek secara formal tidak mengikatkan dirinya dalam organisasi tertentu seperti Muhammadiyah dan Thawalib, ia sangat memberikan dorongan pada pembaharuan diminangkabau dengan membantu organisasi-organisasi pembaharu itu.

Haji abdullah Ahmad adalah salah satu tokoh pembaharu Islam di minangkabau, dimana ia dilahirkan di padang panjang pada tahun 1878 M. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sebuah sekolah pemerintah dan pendidikan agamanya dirumah, ia pergi kemekkah pada tahun 1878 M dan kembali ke Indonesia pada tahun 1899 M. Segera ia mulai mengajar di kota Padang Panjang ,di mana ia fokus dalam memberantas *bid'ah* dan *tarekat*. Ia juga tertarik pada penyebaran pemikiran pembaharuan melalui publikasi dan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaharuan.

E. Berkurangnya Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau

Setelah satu abad berdirinya Surau Syekh Burhanuddin Ulakan tepatnya akhir abad 18, maka surau-surau sebagai pusat pendidikan islam di Minangkabau telah menunjukkan tanda-tanda kepada perobahan untuk pembaharuan, baik surau Syatariyah, Naqsyabandiyah, maupun Qadariyah. Terutama surau Syatariyah Cangkiang Iv Angkat Candung Agam yang dipimpin oleh Tuanku Nan Tuo melihat pata muridnya yang bersifat revolusioner, oleh karena itu timbul dari seorang guru, maka dengan semangat juang tinggi langsung disambut dengan antusias

demikian tercapainya cita-cita bersama, sehingga berlanjut menjadi satu gerakan yang dinamai dengan gerakan Padri yang sifatnya lebih radikal (1803-1821) dan berakhir dengan peperangan melawan Kolonial Belanda (1821-1837).

Setelah usai perang Padri, kegiatan di surau-surau bergerak dibidang tarekat semata, sedangkan fungsi surau sebagai pusat lembaga pendidikan islam sudah mulai berkurang dan tidak berjalan efektif, bahkan lebih dari itu yang terjadi adalah pertikaian paham antara pengikut tarekat Syatariyah dalam masalah sekunder, bukan masalah primer. Justru itu penekanan pengajaran islam terfokus kepada ilmu Syari'at, ini disebabkan karena para ulama atau pemimpin surau tewas dalam perang padri. Menurut Mahmud Yunus *"pendidikan islam pada masa ini mengalami kemunduran yang cukup drastis dan kehilangan peneran dalam menjalankan fungsi surau sebagai lembaga pendidikan islam di minangkabau"*.

Sejak awal abad ke-20M, mulai tumbuh lembaga pendidikan lain, baik yang didirikan oleh pemerintah kolonial belanda, seperti HIS dan MULO, maupun oleh ulama yang mendirikan Madrasah. Contohnya Surau Jembatan Besi di Padang Panjang berubah menjadi Madrasah Sumatera Thawalib dan surau-surau yang diasuh oleh Tarbiyah Islamiyah, baik yang terdapat di Canduang Bukittinggi maupun terdapat di daerah lain.

Perbedaan pendidikan di surau dengan madrasah adalah di madrasah dilaksanakan:

- Pendidikan dengan sistem klasikal, dengan murid-murid yang sebaya umurnya.
- Pendidikan di madrasah menggunakan daftar pelajaran tertentu.
- Pendidikan di Madrasah memakai Kurikulum tertentu, sesuai tingkatan kelas murid.
- Pendidikan di Madrasah bisa menerima murid yang lebih banyak

dari pada surau. Intinya adalah bahwa Pendidikan di madrasah mengadopsi sebagian sistem pendidikan modern, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Akibatnya adalah fungsi surau sebagai lembaga pendidikan agama islam mulai menurun, karena mendapat saingan dari Madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Bahkan, orang tua di Minangkabau juga sudah mendapat pilihan lain, untuk memasukkan anaknya ke Sekolah, terutama sekolah-sekolah pemerintah dan Madrasah.

¹²

Menurut Azyumardi Azra berkurangnya popularitas surau sebagai Lembaga Pendidikan juga disebabkan kegagalan kolonial Belanda dalam pemberontakan Anti Pajak tahun 1908 dan merupakan awal dari perubahan sosio ekonomi yang jangkauannya sampai ke Nagari-Nagari. Akibatnya urbanisasi antar daerah di Minangkabau tidak dapat dihindari. Justru dengan perubahan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi, akhirnya fungsi *mamak* sebagai penanggung jawab anak keponakan perlahan-lahan diambil oleh bapak dengan berdirinya rumah non adat yang relatif kecil untuk tempat tidur anak.

Oleh karena tamatan sekuler banyak berhasil dalam memasuki lapangan pekerjaan, maka masyarakat islam Minangkabau lebih cenderung memasukkan anak-anaknya ke sekolah sekuler dibandingkan dengan memasukkan anak ke Surau yang hanya mempelajari ilmu agama. Dengan demikian Surau sebagai Lembaga Pendidikan semakin berkurang diminati dalam artian surau semakin kehilangan popularitasnya di dalam kehidupan masyarakat.

¹²MaiderHarun, 2016, *Pasang Naik Dan Dan Surut Fungsi Surau Di Minangkabau*. Fakultas Adab dan Humaniora IAIN-IB Padang. Hal.3-4

Namun tidak seluruh Lembaga Pendidikan Surau yang kehilangan popularitasnya, tetapi ada beberapa Surau yang tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga Pendidikan, seperti Surau Jembatan Besi di Padang Panjang, Surau Parabek di Bukittinggi dan lainnya. Untuk mempertahankan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam, putra-putra Minangkabau berusaha sekuat tenaganya untuk mengejar ketinggalan dari pendidikan sekuler.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa dari pendidikan Surau banyak menghasilkan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dengan dihapusannya monopoli perjualan kopi oleh Kolonial Belanda, sangat menguntungkan dalam meningkatkan perekonomian penduduk Minangkabau, akibatnya banyak penduduk terutama guru-guru Surau yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Di samping dilaksanakan ibadah haji, juga banyak yang tinggal beberapa tahun untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman sebagai lanjutan dari ilmu-ilmu yang dipelajari di Surau. Setelah mereka berhasil menuntut ilmu, mereka kembali kekampung halaman dan mengajarkannya kepada masyarakat. Semakin luas popularitas ulama pimpinan Surau, semakin ramai pula murid-murid yang datang untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

Oleh karena sistem pendidikan Surau, sudah dirasakan tidak efektif lagi dalam melanjutkan pendidikan islam di Minangkabau. Maka pada peralihan abad ke-19 dan ke-20 salah seorang tokoh Minangkabau berinisiatif melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah yakni Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Ia mendalami ilmu-ilmu pengetahuan keislaman di Mekkah dan berkat

ketekunannya, akhirnya ia mampu berdiri sejajar dengan ulama-ulama Timur Tengah lainnya, bahkan ia mendapat legitimasi untuk membuka majlis pengajian islam dalam mazhab syafi'i di Mekkah.

Banyak ulama Indonesia yang belajar di majlis pengajian syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy ini, kepulauan murid-murid Ahmad Khatib Al-Minangkabawy ke Indonesia inilah, menurut banyak kalangan telah memberikan kontribusi pembaharuan keagamaan di Minangkabau, bahkan di Nusantara.

Kemunculan mereka telah membawa implikasi pada peningkatan wacana keislaman di Minangkabau, sekaligus sebagai penyeimbang aksi politik *etis* Belanda yang telah memperluas jalur pendidikan barat bagi masyarakat pribumi. Surau-surau yang menjadi sentra pendidikan anak nagari di Minangkabau memperoleh nafas baru untuk bangkit bersaing dengan sistem pendidikan barat.

Pelajar-pelajar yang datang dari Minangkabau pada umumnya mendapat genblengan Syekh Ahmad Khatib, dan setelah pulang ke Minangkabau, mereka menjadi ulama-ulama yang disegani pula, serta membuka majelis pengajian pada Surau-Surau di kampung masing-masing.

Di antaranya adalah Syekh H. Muhammad Thaib Umar yang kemudian membuka Surau di Sungayang, Syekh Muhammad Djamil Jambek membuka Surau di Bukittinggi, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad dengan Surau Jembatan Besi Di Padang Panjang, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang membuka Surau di Canduang, Syekh Ibrahim Musa dengan Surau Parabek, Syekh Muhammad Jamil dengan Surau Jaho Padang Panjang dan banyak lagi yang lainnya.

Ulama-ulama abad ke-20 pada umumnya mendapat sentuhan pengajaran dari Ahmad Khatib, meskipun di kalangan mereka kemudian terjadi pembelahan

pandangan, terutama menyangkut masalah-masalah tarekat, ijtihad serta masalah pemahaman keagamaan lainnya. Pembelahan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah pertikaian kaum tua dan kaum muda.¹³

Pada abad ke -20 situasi kehidupan sosial politik dan keagamaan di Minangkabau semakin menonjol yang membuat nama Minangkabau menjadi harum dan populer di Nusantara. Hal ini ditandai dengan adanya serangan Kaum Muda terhadap Kaum Tua. Sekaligus mengantisipasi sistem Politik Kolonial Belanda terutama dalam aspek pendidikan yang disponsori oleh ulama-ulama yang baru pulang dari Mekkah, seperti Haji Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Jambek, Syekh H. Muhammad Thaib Umar, Katib Ali dan Ibrahim Musa Parabek dari kelompok Kaum Muda. Sedangkan kelompok Kaum Tua terdiri dari para ulama yang juga mendapat pendidikan di Timur Tengah seperti Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dari Canduang Bukittinggi, Syekh Arifin Al-Irsyati Dari Batu Hampar, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang, Syekh Jamil Jaho, Dan Syekh Khatib Ali Muaro Labuah dan lain-lainnya.

Pada umumnya para ulama tersebut diatas, baik Kaum Muda maupun Kaum Tua, memiliki Surau sebagai tempat mengajar untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama di Timur Tengah.

Untuk mengatasi sistem pendidikan sekuler yang terjadi di Minangkabau, maka sistem surau yang dipakai selama ini sudah tidak mungkin lagi dipertahankan, maka ulama-ulama atau Syekh/ Pimpinan surau berinisiatif merubah sistem pendidikan surau kesistem Madrasah yang dimulai oleh Abdullah Ahmadtahun 1909 dengan berdirinya sekolah Adabiyah tahun 1909, dimana proses belajar mengajar sudah memakai lokal yang dalam lokal itu sudah ada bangku, kursi, dan papan tulis sebagaimana layaknya sistem pendidikan sekarang, tapi bedanya alat-alat tersebut masih sederhana sesuai dengan kondisi pada awal-awal abad 20.¹⁴

DAFTAR PUSTAKA

Azra,Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Logos, 1999

Duski Sanad Dan Salmadanis, *Surau Di Era Otonomi*, Jakarta : The Minangkabau Foundation

Firdaus, *Sejarah Pendidikan Islam Minangkabau, AbadXVII-XVIII*, Padang, Imam Bonjol Press.2014

Ghazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna, 1989

¹³Kaum Muda dan Kaum Tua, dua nama tersebut selalu disandingkan dalam sejarah kita Orang Minangkabau. Kaum Muda ialah golongan pembaharu atau *moderat* sedangkan Kaum Tua ialah golongan lama atau kolot atau *konservatif*. Kedua jenis golongan ini terdapat dalam adat dan agama kita orang Minangkabau. *Yang satu ada karena yang lain*. Keberada KaumTua diakibatkan karena lahirnya Kaum Muda. Kaum Muda yang “merasa” terdidik dan memiliki sudut pandang (perspektif) baru kemudian menggugat kemapanan yang telah ada. (*Bacaan dari kamus sejarah karangan Gusti Asnan*). Arus dari Mesir menimbulkan “Kaum Muda” dan yang dari tanah Arab (Mekkah) “Kaum Tua” , yang bersatu kembali akibat reaksioner terhadap pemerintah Hindia Belanda. MD Mansur Dkk, Op.Cit.Hal.198

¹⁴Saharman, 2015, *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN-IB Padang.Hal.78-79

Harun, Maidir, *Pasang Naik Dan Dan Surut Fungsi Surau Di Minangkabau*. Fakultas Adab dan Humaniora IAIN-IB Padang, 2016

Mansur, MD Dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharatara), 1970.

Saharman, *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN-IB Padang.2015.